

Sosialisasi Dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga Sebagai Pengobatan Alternatif (Toga) di Dusun Gunung Petung Desa Bujak Kecamatan Batukliang

Atri Sri Ulandari^{1*)}, Dedent Eka BS², Dwi Monika Ningrum³, Denih Agus Setia Permana⁴, Recta Olivia U⁵, Sulwiyatul Kamariyah Sani⁶

DOI: 10.37824/dbk.v4i2.182

^{1,3}Prodi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

^{2,5}Prodi D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

⁴Program Studi D3 Farmasi Universitas Al Irsyad Cilacap

⁵Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Koresponden

Atri Sri Ulandari
Email: atriulandari3@gmail.com

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah berbagai macam tanaman yang memiliki khasiat yang dapat dimanfaatkan sebagai perawatan penyakit yang mudah maupun pencegahan suatu penyakit dengan biaya yang relatif murah. Pada zaman ini, perkembangan ilmu dan teknologi terkait obat-obatan tradisional sudah banyak dibuktikan dengan mengandung banyak khasiat secara laboratorium dan dijamin keamanannya untuk dikonsumsi serta dapat menyembuhkan banyak penyakit tanpa menimbulkan efek samping yang berbahaya. Upaya yang kita lakukan adalah dengan meningkatkan wujud nyata peran dalam pembangunan kesehatan sebagai pemicu kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu dengan menanam TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Selain itu, TOGA menjadi salah satu solusi dalam perawatan dan pencegahan alternatif pada suatu penyakit karena efek samping yang ditimbulkan jarang, mudah diolah dan dikonsumsi oleh masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui manfaat dari berbagai macam tanaman obat di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai penawar atau pencegahan suatu penyakit yang timbul dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa mengurangi biaya pengobatan melalui ibu PKK serta masyarakat di Dusun Gunung Petung. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan model partisipatif dari peserta yang terlibat. Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat di Dusun Gunung Petung menunjukkan bahwa ibu PKK serta masyarakat lainnya sudah memanfaatkan dan membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai tanaman produktif di pekarangan rumah dan di lahan kosong.

Kata kunci : TOGA, penyakit, obat tradisional.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Di Indonesia, khususnya Lombok memiliki berbagai macam tanaman obat dengan mudah diperoleh dan dibudidayakan. Tidak hanya itu, dapat juga dimanfaatkan sebagai obat dan sebagai bahan dapur dalam memasak.

Pada hakekatnya, tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang digunakan sebagai pengobatan dalam merawat dan menyembuhkan berbagai penyakit dengan cara menanam tanaman obat keluarga (TOGA).

Di Indonesia, sudah banyak tanaman obat keluarga (TOGA) yang dimanfaatkan dalam menyembuhkan berbagai penyakit yang sering dialami oleh kebanyakan orang. Salah satu contohnya seperti *Zingiber officinale* (jahe), *Curcuma longa* (kunyit), *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing), *Cymbopogon nardus* (serai) dan tanaman lainnya. Tanaman-tanaman yang sering kita jumpai tidak hanya dapat digunakan sebagai bumbu dapur saja tetapi dapat juga digunakan sebagai bahan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Menurut penelitian sebelumnya, tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang memiliki khasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya adalah lahan baik di pekarangan rumah, kebun atau ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga. (Fitriatien et al. 2017)

Primary Health Care (PHC) adalah suatu strategi yang sudah ditetapkan oleh

pemerintah Indonesia untuk mencapai kesehatan masyarakat. Peran penting dalam menerapkan PHC yaitu melakukan penerapan teknologi yang tepat dan bermanfaat dalam bentuk upaya pengobatan tradisional kalangan masyarakat. (Aseptianova 2019)

Adanya penyuluhan tentang tanaman obat akan meningkatkan kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat agar menjadi lebih sehat. Pemerintah melakukan penyuluhan dan sosialisasi melalui kementerian kesehatan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) tentang pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA) dan memberikan motivasi masyarakat agar menanam tanaman obat disekitar rumah.

Ada tiga tahap keberhasilan dalam melakukan penyuluhan atau sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga yang dilakukan oleh Tim PKK yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan monitoring. (Susanto 2017)

Zaman sekarang sudah banyak yang menggunakan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit dan biasanya menggunakan bahan-bahan alami dari tanaman obat yang mudah diperoleh. Hal tersebut karena manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan. World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan dalam memelihara, mencegah, dan menyembuhkan penyakit, seperti penyakit kronis, degeneratif maupun kanker. (Setiawati, Immanuel, and Utami 2016)

Salah satu sediaan obat tradisional yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat

adalah jamu. Jamu merupakan bahan alam yang diolah atau diracik untuk menyembuhkan berbagai penyakit dikalangan masyarakat. Biasanya jamu digunakan dalam pengobatan alternatif yaitu pengobatan non konvensional yang memiliki tujuan untuk upaya preventif, promotif, dan kuratif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat masih banyak yang kurang mengetahui tentang pentingnya dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan, sebagai contohnya dengan membuat apotek hidup, dimana apotek hidup merupakan istilah penggunaan lahan yang ditanami tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat secara tradisional. (WIDYAWATI and RIZAL 2015)

Pengabdian masyarakat ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari usaha promosi kesehatan mandiri dikalangan masyarakat, salah satunya di Dusun Gunung Petung Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengobati penyakit secara luas, seperti demam, batuk, flu maupun gatal-gatal serta sakit perut. Pengolahan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif dapat dengan cara direbus maupun ditumbuk. Selain itu, dapat juga sebagai dekorasi di pekarangan rumah agar rumah terlihat asri. (Nursiyah 2013)

Selain itu, pemerintah juga sudah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan melalui formularium tanaman obat keluarga dan sekaligus sebagai keterampilan budidaya pengolahannya. (Kementerian Kesehatan 2016)

Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan pekarangan warga merupakan salah satu upaya dalam melestarikan kearifan lokal serta mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dalam skala rumah tangga. (Sari, Rasyid, and Ennimay 2019)

Pada kegiatan ini tidak hanya melibatkan ibu-ibu PKK melainkan juga melibatkan masyarakat setempat. Hal tersebut tidak hanya karena ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang mayoritas diminati oleh ibu rumah tangga namun dari kalangan anak-anak hingga bapak-bapak di Dusun Gunung Petung yang akan mempengaruhi perilaku konsumsi dari tanaman obat keluarga seperti tentang aspek pengaturan finansial saat memilih dan mengkonsumsi obat-obatan. (Kusumawaty and Khaswarina 2018)

Berdasarkan beberapa penelusuran oleh peneliti sebelumnya bahwa persentase ibu rumah tangga yang mengkonsumsi produk jamu buatan sendiri hanya 0,53% dari total 66,72 rumah tangga. Bahan baku yang sering digunakan adalah jahe, kencur, kunyit serta temulawak. Mayoritas yang mengkonsumsi jamu buatan sendiri adalah kelompok usia lanjut (> 54 tahun), perempuan menikah, pendidikan sekolah yang tidak tamat SD, petani serta nelayan dan dengan skala ekonomi menengah kebawah dan tinggal di desa yang jauh ada kota. (Karamina et al. 2020)

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Dusun Gunung Petung, dimana akan melakukan sosialisasi pemanfaatan TOGA yaitu kepada ibu-ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dan masyarakat setempat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah agar ibu PKK dan masyarakat lainnya dapat memahami dan sekaligus dapat

memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Dusun Gunung Petung Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode secara kualitatif eksploratif yang dilakukan di Halaman Masjid Gunung Petung, Kabupaten Lombok Tengah. Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2023 yang bertepatan pada perkumpulan ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu di Dusun Gunung Petung. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi melalui presentasi mengenai Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi kesehatan serta pembagian leaflet yang digunakan untuk menyampaikan materi sosialisasi dan penanaman tanaman obat yang dapat digunakan dalam pembuatan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah kegiatan meliputi :

- a. Persiapan dilakukan dengan membuat perencanaan program pengabdian yang meliputi: koordinasi dengan pihak desa terkait lokasi, waktu, sasaran/ target peserta pelatihan, dan perencanaan materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.
- b. Pelaksanaan, bertujuan untuk memberikan wawasan dan ilmu tentang berbagai macam tanaman obat serta khasiatnya secara ilmiah serta memberikan ilmu dalam mengolah TOGA agar dapat dikembangkan menjadi suatu produk yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain sehingga perlu adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan dalam kegiatan ini. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan suatu materi terkait manfaat TOGA serta menanam

tanaman obat bersama-sama di halaman kosong.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap observasi dan koordinasi, sosialisasi pemanfaatan TOGA, penanaman TOGA di lahan kosong dan tahap evaluasi.

Tahap pertama adalah observasi dan koordinasi dengan pejabat setempat di Dusun Gunung Petung merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat dan koordinasi membahas program kegiatan ini dan menentukan jadwal kegiatannya. Berdasarkan observasi dan koordinasi dengan kepala dusun setempat, dapat ditentukan jadwal kegiatannya pada tanggal 17 Maret 2023 yang bertepatan pada perkumpulan ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu di Dusun Gunung Petung.

Tahap kedua yaitu sosialisasi tentang pemanfaatan TOGA bagi kesehatan. Tujuan dilakukan sosialisasi adalah untuk memperluas wawasan dalam mencapai pelaksanaan program pemanfaatan TOGA serta memberikan pembinaan dalam pengelolaan pemanfaatan TOGA dan didukung dengan pembagian leaflet yang dapat dilihat pada gambar 1. yang berisi tentang tanaman-tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari, seperti jahe yang merupakan salah satu tanaman obat yang memiliki khasiat sebagai meredakan batuk-flu, meredakan mual-muntah karena mabuk perjalanan dan dapat mengurangi rasa mual pasca pembedahan. Kemudian ada tanaman kunyit yang merupakan tanaman yang

tanaman yang telah kami bagikan di lahan kosong. Tujuan menggunakan lahan kosong agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan menjadi tempat yang dapat digunakan bersama-sama dalam menanam apapun sehingga agar lebih mudah menjalin silaturahmi antar tetangga. Penanaman TOGA juga bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan benar sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang telah dibuat dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Tanaman Obat Keluarga di Desa Gunung Petung

Kesimpulan dan Rekomendasi

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat penanaman dan pemanfaatan TOGA diperoleh kesimpulan bahwa :

- Masyarakat Dusun Gunung Petung telah mulai memanfaatkan dan membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sekaligus sebagai tanaman produktif lahan kosong sudah dimanfaatkan untuk berbagai tanaman .
- Para peserta sudah mulai paham dalam menanam tanaman obat dan lebih banyak mengetahui macam-macam tanaman obat dari *leaflet* yang sudah kami bagikan ketika sosialisasi sehingga diharapkan ibu PKK dan masyarakat lainnya dapat memanfaatkan tanaman obat menjadi produk yang bermanfaat.

Referensi

- Aseptianova. 2019. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang." *Jurnal Batoboh* 5458(Issn 2599-1906): 2548–5458.
- Fitriatien, Sri Rahmawati Et Al. 2017. "Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Sdn Dermo Guna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 1(2): 21–28.
- Karamina, Hidayati Et Al. 2020. "Pemanfaatan Dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk)." *Jurnal Jipemas* 3(2): 120–27.
- Kementerian Kesehatan. 2016. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

Nomor 6 Tahun 2016.”

- Kusumawaty, Y., And S. Khaswarina. 2018. “Peningkatan Motivasi Ibu Rumah Tangga Untuk Memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (Toga).” *Buletin Udayana Mengabdi* 17(1): 7.
- Nursiyah. 2013. 1 “Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.”
- Sari, Siska Mayang, T Abdur Rasyid, And Ennimay. 2019. “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Masyarakat.” *Jurnal Dinamisia* 3: 1–7.
- Setiawati, Agustina, Handika Immanuel, And Mery Tri Utami. 2016. “The Inhibition Of Typhonium Flagelliforme Lodd. Blume Leaf Extract On Cox-2 Expression Of Widr Colon Cancer Cells.” *Asian Pacific Journal Of Tropical Biomedicine* 6(3): 251–55.
- Susanto, Agus. 2017. “Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kecamatan Margadana.” *Jurnal Para Pemikir* 6(1): 111–17.
- Widyawati, Afrilia Tri, And Muhamad Rizal. 2015. “Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup Di Perkotaan Melalui Deskripsi Dan Manfaat Tanaman Obat.” 1(8): 1890–95.